

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada paradigma pembelajaran terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yang berpusat pada guru sekarang menjadi berpusat pada siswa. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Kesuksesan tujuan pendidikan tersebut dapat terwujud dengan adanya proses belajar dan mengajar yang baik.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru dan siswa merupakan dua sosok yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Guru adalah batu pondasi dalam sistem pendidikan. (Mahmud Khalifah dan Usamah Qutub, 2009: 10). Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar guru memegang peranan yang sangat penting. melalui sentuhan guru diharapkan

mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. (Dalyono, 2009 : 248). Guru bukan hanya sekedar mentransfer informasi kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran yang didalamnya juga ditanamkan nilai-nilai kehidupan. Sehingga dengan demikian tugas seorang guru adalah mendidik yang tertuju pada perkembangan siswa untuk menjadi mandiri.

Tugas sebagai seorang pendidik harus dipersiapkan terlebih dahulu secara khusus, karena pendidikan berhubungan dengan manusia yang menjadi poros dan penggerak utama kehidupan. pendidikan merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan mencetak kepribadian manusia. Sehingga guru memiliki peran sebagai seorang yang dijadikan rujukan yang memiliki ketrampilan dan ilmu pengetahuan yang beraneka ragam. (Mahmud Khalifah dan Usamah Qutub, 2009: 13).

Guru sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, guru memiliki tanggung jawab besar terhadap keberlangsungan pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya berhasil menyelesaikan materi pelajaran sesuai dengan waktunya tetapi berhasil pula dalam mewujudkan budaya belajar pada peserta didik. Oleh karena itu guru harus mampu mengarahkan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif. Sehingga peserta didik tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang diterapkan. Dimiyati dan Mujiono (2002: 7) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan

suatu tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri siswa. proses pendidikan dapat berlangsung disekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sunarto, dkk (2008: 195) mendefinisikan sekolah sebagai lingkungan artifisial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak kearah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal kehidupan. Pada umumnya sekolah berfungsi sebagai tempat terjadinya proses belajar, artinya sebagai wadah untuk meningkatkan potensi diri individu yang sedang belajar, sehingga sekolah dapat dianggap sebagai tempat belajar agar tujuan dan cita-citanya tercapai. Dimiyati dan Mujiono (2002: 17-18) menjelaskan bahawa belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah dan merupakan proses internal yang kompleks dan melibatkan proses mental yang meliputi ranah –ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar dan mengajar adalah guru, siswa, fasilitas dan sistem pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Proses interaksi belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan formal. Guru sebagai pemegang peranan penting suksesnya pembelajaran karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Guru diharapkan memiliki cara/model mengajar yang baik dan mampu memilih

model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Guru yang memiliki metode pengajaran yang baru dan memikat siswa akan menjadi guru yang dirindukan kehadirannya. (Mahmud Khalifah dan Usamah Qutub, 2009: 35). Murid-murid akan menerima pelajaran yang diberikan dengan senang hati dan antusias, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Terdapat banyak pandangan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang mudah sehingga tidak perlu dirisaukan kesanggupan siswa dalam menguasai materinya, sehingga dengan demikian diharapkan 75 % siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam pembelajaran PKn dan lulus KKM. Namun Dalam proses pembelajaran PKn di SDIT Arofah Boyolali dari keseluruhan siswa kelas IV.a sejumlah 26 siswa pada saat proses pembelajaran siswa yang termotivasi mengikuti pembelajaran hanya 46,15 % dan yang mendapatkan nilai diatas KKM hanya 8 siswa atau sekitar 30,76 % dan sisanya 18 siswa atau 69,24 % tidak lulus KKM.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru, pembelajaran PKn tidak sesuai dengan harapan. Hal tersebut dikarenakan Kebanyakan siswa tidak fokus mengikuti pelajaran PKn. Banyak siswa yang tidak memperhatikan guru pada waktu dijelaskan materi bahkan siswa beraktifitas sendiri seperti menggambar, berbicara sendiri, membaca buku cerita, bahkan ada beberapa siswa yang mengantuk. Selain itu siswa apabila diberi kesempatan bertanya tidak bertanya, apabila diberikan pertanyaan tidak bisa menjawab. Disimpulkan bahwa siswa kurang memiliki dorongan dalam

belajar. permasalahan mendasar kurangnya motivasi belajar siswa adalah karena guru dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan. Untuk itu dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Sudarwan Danim (2004: 15) menjelaskan bahwa motivasi ialah setiap kekuatan yang muncul dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan atau keuntungan tertentu dilingkungan dunia kerja atau di pelataran kehidupan pada umumnya. Biggs dan Telfer (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 23) berpendapat bahwa siswa memiliki macam-macam motivasi dalam belajar. Koesworo (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 80) mengartikan motivasi belajar sebagai kekuatan mental yang terjadinya belajar. kekuatan mental tersebut berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita.

Motivasi belajar siswa yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda-beda. hal ini dikarenakan siswa merupakan individu yang unik artinya tidak ada dua siswa yang sama persis. setiap siswa pasti memiliki perbedaan dengan siswa lainnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal antara lain keadaan di dalam individu, cita-cita, kemauan, dan lain-lain. sedangkan faktor eksternal antar lain faktor guru, orang tua, dan sebagainya.

Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap

informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting Guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa. (Nur, 2001: 3) untuk itu perlu disusun program pengajaran agar pengajaran berjalan lancar dan memberikan hasil yang lebih baik. (R. Ibrahim:63). Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan (*discovery*) untuk mengungkapkan apakah dengan model penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi belajar belajar PKn (Pembayun Sekarwiyati, 2008). Penulis memilih metode pembelajaran ini karena metode pembelajaran ini mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pengajaran. Disamping melalui metode proses pembelajaran lebih bersifat aktif karena ada sejumlah proses mental yang dilakukan siswa dan menuntut aktifitas berpikir dan fisik. (R. Ibrahim: 38). Dalam metode pembelajaran penemuan (*discovery*) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu.

Dari latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Peningkatan Motivasi Belajar PKn melalui Metode Pembelajaran *Discovery* Pada Siswa Kelas IV.A SDIT Arofah Boyolali Tahun Pelajaran 2012/2013.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini dilakukan agar pembahasan penelitian ini terfokus pada masalah yang dimaksud sehingga dapat menyajikan data yang konkrit dan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini terfokus pada permasalahan sebagai berikut :

1. Peningkatan motivasi belajar PKn
2. Penggunaan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) terhadap motivasi belajar siswa

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan motivasi belajar PKn dapat tercapai dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery*)?
2. Apakah melalui metode pembelajaran penemuan (*discovery*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Untuk meningkatkan Motivasi belajar PKn pada siswa kelas IV A SDIT Arofah Boyolali Tahun 2011 – 2012
- b. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran PKn pada siswa Kelas IV A SDIT Arofah Boyolali Tahun Pelajaran 2011-2012

2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan Metode Pembelajaran *Discovery* pada siswa kelas IV A SDIT Arofah Boyolali Tahun Pelajaran 2011 - 2012.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat pada umumnya.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan khususnya mengenai cara meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran *Discovery*
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa:

- 1) Menarik perhatian siswa dalam menerima materi pelajaran PKn.
- 2) Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.
- 3) Untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa.

b. Manfaat Bagi Guru:

- 1) Untuk mengembangkan materi pelajaran.
- 2) Untuk mengembangkan keterampilan guru dalam mengajar.
- 3) Untuk membantu guru dalam menangani masalah-masalah dalam pembelajaran.
- 4) Mendapatkan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

c. Manfaat Bagi Sekolah:

- 1) Untuk mengembangkan profesionalisme guru.
- 2) Untuk meningkatkan mutu sekolah.